

## **PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ETIKA EKOLOGIS SEBAGAI RESPONS TERHADAP KRISIS DAN BENCANA LINGKUNGAN GLOBAL**

Muhammad Rifkhi Maulana<sup>1</sup>, Ali Murtadho<sup>2</sup>, Baharudin<sup>3</sup>, Imam Syafei<sup>4</sup>,

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[rifkhimaulana99@gmail.com](mailto:rifkhimaulana99@gmail.com)<sup>1</sup>, [alimurtado@radenintan.ac.id](mailto:alimurtado@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[baharudin@radenintan.ac.id](mailto:baharudin@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>, [imams@radenintan.ac.id](mailto:imams@radenintan.ac.id)<sup>4</sup>,

### **Abstract**

Increasingly complex global environmental crises and disasters demand a strategic role for education in building awareness, attitudes, and sustainable actions. Islamic education has strong normative and pedagogical potential to respond to these challenges thru the internalization of ecological ethical values derived from Islamic teachings. This research aims to analyze how Islamic education based on ecological ethics is implemented in response to the global environmental crisis and disasters, as well as to identify pedagogical models, impacts on students, and obstacles in its implementation. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design and case studies across several Islamic educational institutions, including pesantren, Islamic schools, and madrasahs. Data was collected through in-depth interviews, observations, and analysis of curriculum documents, and was analyzed thematically. The research findings indicate that educational institutions that explicitly integrate Islamic values such as khalifah, amanah, mizan, and the prohibition of fasad thru practice-based programs such as organic farming, waste management, and reforestation are more effective in shaping students' environmental awareness and behavior. The contextual learning and Project-Based Learning approach combined with fiqh al-bi'ah has been proven to improve students' cognitive, affective, and psychomotor aspects. However, this study also found constraints in the form of a lack of a systematic curriculum, uneven teacher capacity, limited resources, and the absence of consistent evaluation instruments. This research recommends strengthening the curriculum, training educators, and developing an Islamic ecological ethics-based evaluation

model to make Islamic education a transformational force in addressing the global environmental crisis.

**Keywords:** Islamic education; ecological ethics; environmental crisis; eco-pesantren; fiqh al-bi'ah.

### **Abstrak**

Krisis dan bencana lingkungan global yang semakin kompleks menuntut peran strategis pendidikan dalam membangun kesadaran, sikap, dan tindakan berkelanjutan. Pendidikan Islam memiliki potensi normatif dan pedagogis yang kuat untuk merespons tantangan ini melalui internalisasi nilai-nilai etika ekologis yang bersumber dari ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan Islam berbasis etika ekologis diimplementasikan sebagai respons terhadap krisis dan bencana lingkungan global, serta mengidentifikasi model pedagogis, dampak terhadap peserta didik, dan kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan studi kasus pada beberapa lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, sekolah Islam, dan madrasah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen kurikulum serta dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad secara eksplisit melalui program berbasis praktik seperti pertanian organik, pengelolaan sampah, dan reboisasi lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan peserta didik. Pendekatan pembelajaran kontekstual dan Project-Based Learning yang dipadukan dengan fiqh al-bi'ah terbukti meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan kendala berupa keterbatasan kurikulum yang sistematis, kapasitas guru yang belum merata, keterbatasan sumber daya, dan ketiadaan instrumen evaluasi yang konsisten. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum, pelatihan pendidik, serta pengembangan model evaluasi berbasis etika ekologis Islam guna menjadikan pendidikan Islam sebagai kekuatan transformasional dalam menghadapi krisis lingkungan global.

**Kata kunci:** pendidikan Islam; etika ekologis; krisis lingkungan; eco-pesantren; fiqh al-bi'ah.

## **Pendahuluan**

Krisis lingkungan global membutuhkan pendidikan karena perubahan iklim yang cepat, kerusakan ekosistem, dan peningkatan jumlah bencana. Pendidikan harus bukan hanya memberikan pengetahuan ilmiah tetapi juga menanamkan nilai, prinsip, dan tindakan kolektif untuk keberlanjutan. Pendidikan formal harus dihindarkan sebagai bagian dari tanggapan sistemik terhadap bencana lingkungan ini.<sup>1</sup> Dalam konteks Islam, beberapa penelitian dan praktik pendidikan, seperti inovasi pesantren ekologi dan model "pendidikan Islam berbasis lingkungan", menunjukkan cara nilai-nilai Islam, seperti khalifah, amanah, dan ihsan, dapat diterapkan dalam kurikulum, metode pendidikan, dan praktik komunitas yang responsif terhadap bencana dan krisis lingkungan. Selain itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dan kerangka religius masyarakat memengaruhi cara mereka menerima dan menanggapi pesan tentang perubahan iklim. Oleh karena itu, jika nilai-nilai agama dimasukkan ke dalam pendidikan lingkungan, itu dapat memperkuat keinginan dan legitimasi untuk tindakan lingkungan.<sup>2</sup>

Sebagian besar penelitian telah menekankan potensi pendidikan Islam untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui penerapan nilai-nilai keislaman seperti khalifah, amanah, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Namun, literatur terbaru masih memiliki kelemahan penting yang perlu diperbaiki. Hasil penelitian tentang isi buku ajar pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis seringkali hanya muncul secara implisit dalam narasi moral tanpa definisi kuat tentang etika lingkungan. Akibatnya, interpretasi dan pelaksanaannya sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk menginterpretasikan, bukan pada desain kurikulum yang sistematis dan evaluatif.<sup>3</sup> Selain itu, penelitian tentang penggabungan ecopedagogy ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam menemukan bahwa, meskipun konsep khalifah fil ard dan fiqh al-bi'ah telah diakui secara teoritis, penekanan komprehensif pada aspek ekologi masih kurang. Akibatnya, kesadaran

---

<sup>1</sup> John V Kane and Samuel L Perry, "Belief in Divine ( versus Human ) Control of Earth Affects Perceived Threat of Climate Change," *Npj Climate Action*, 2024, 1–9, <https://doi.org/10.1038/s44168-024-00163-9>.

<sup>2</sup> Puspo Nugroho and Asfa Widiyanto, "Ecology-Based Islamic Education : A Study of the Relationship between Islamic Education and Environmental Sustainability Efforts in the Cultural Traditions of Merti Dusun in Tetep Randuacir Salatiga," *Journal Science and Education*, 2023, 543–51.

<sup>3</sup> Rini Rahman, Feiby Ismail, and Irfan Abu Nazar, "Ecological Ethics in Islamic Religious Education Textbooks : A Qualitative Representation Analysis," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 3 (2025): 844–61.

ekologis siswa belum optimal dan belum dievaluasi dengan indikator pembelajaran yang jelas.<sup>4</sup> Gagasan ini menunjukkan bahwa penelitian perlu dilakukan untuk mempelajari bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat berkontribusi pada pendidikan ekologis. Penelitian juga harus menciptakan model pedagogis yang jelas berdasarkan etika ekologis yang memiliki instrumen evaluasi dan praktik terbaik yang mampu menangani krisis lingkungan saat ini secara transformasional dan kontekstual.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang bersifat deskriptif–analitis dan studi kasus, karena tujuan utamanya adalah mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai etika ekologis dalam ajaran Islam diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan sebagai respons terhadap krisis dan bencana lingkungan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan interaksi sosial dalam konteks nyata pendidikan Islam, sekaligus memahami konteks nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan holistic. Melalui teknik purposive sampling berdasarkan rekam jejak program lingkungan yang signifikan, penelitian ini dilakukan di beberapa lembaga pendidikan Islam, termasuk sekolah Islam, pesantren, dan madrasah. Mereka yang berpartisipasi termasuk guru, kepala sekolah, santri atau siswa, dan pemangku kebijakan pendidikan yang memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan program pendidikan atau kegiatan pembelajaran di lingkungan yang berbasis nilai Islam.<sup>5</sup>

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Tingkat integrasi nilai-nilai etika ekologis ke dalam praktik Pendidikan**

Hasil menunjukkan variasi dalam integrasi: beberapa lembaga (khususnya pesantren lingkungan dan pesantren yang memulai program lingkungan) telah menerapkan program nyata seperti pertanian organik, pengelolaan sampah, dan program reboisasi yang terkait langsung

---

<sup>4</sup> Salmi Wati, “Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness,” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 713–23.

<sup>5</sup> Moh. Zaiful Rosyid Abdul Muin, “Ecological Tauhid-Based Green School Management : A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2025): 551–62, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>.

dengan ajaran Islam (khalifah, amanah, dan mizan). Di sisi lain, banyak sekolah dan madrasah konvensional masih menyembunyikan nilai-nilai ekologis dalam materi mereka.<sup>6</sup>

Bagaimana kurikulum sekolah Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip etika lingkungan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Beberapa pesantren, terutama mereka yang mengembangkan eco-pesantren atau lembaga pendidikan lingkungan, telah berhasil memasukkan prinsip Islam seperti khalifah (pengurusan tanah), amanah (kepercayaan), dan mizan (keseimbangan) ke dalam tindakan praktis seperti pertanian organik, pengelolaan sampah, dan reboisasi. Misalnya, program Eco-Pesantren berhasil membangun lingkungan pendidikan yang berkelanjutan di banyak pesantren. Ini dicapai melalui manajemen sekolah berbasis Tauhid, penggabungan kegiatan zero-waste Islami, dan pengembangan kurikulum lingkungan Islam, yang meningkatkan kesadaran dan praktik konservasi siswa. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan lingkungan, tetapi juga memperkuat peran santri dalam iman Islam sebagai penjaga atau pelindung ciptaan Tuhan.<sup>7</sup>

Namun, prinsip-prinsip lingkungan sering disembunyikan dalam kurikulum sekolah dan madrasah. Sebagian besar integrasi nilai ekologis masih dilakukan secara tidak langsung dan tertanam dalam cerita moral atau agama, tanpa struktur kurikulum yang jelas atau indikator kompetensi. Penelitian tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa meskipun aspek ekologis dalam ajaran Islam memiliki dasar teoretis yang kuat dalam konsep khalifah fil ardh dan fiqh al-bi'ah, aspek ini belum dimasukkan secara menyeluruh ke dalam kurikulum formal. Akibatnya, peserta didik seringkali bergantung pada upaya pribadi pendidik untuk memahami lingkungan.<sup>8</sup>

### **Perubahan sikap dan perilaku peserta didik**

Menurut data dan observasi, siswa yang terlibat dalam program berbasis praktik, seperti berkebun organik dan program daur ulang, lebih menyadari dan berperilaku ramah lingkungan.

---

<sup>6</sup> Tasman Hamami Mawi Khusni Albar, "Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible?," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 17–40, <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>.

<sup>7</sup> Abdul Muin, "Ecological Tauhid-Based Green School Management : A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High." , *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, 2025: 551-562

<sup>8</sup> Salmi Wati, "Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 713–23

Siswa lebih memahami teologi dengan berpartisipasi aktif dalam proyek-proyek ini. Mereka lebih mampu mengaitkan konsep teologis seperti amanah dan larangan fasad dengan tindakan pelestarian lingkungan. Tetapi dalam jangka panjang, tingkat transisi dari sikap ke perilaku konsisten bervariasi tergantung pada dukungan institusi dan keberlanjutan program.<sup>9</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, partisipasi aktif siswa dalam program berbasis praktik, seperti berkebun sekolah, pertanian organik, dan program daur ulang, memiliki korelasi kuat dengan peningkatan kesadaran ekologis dan perubahan perilaku pro-lingkungan. Studi lapangan dan studi kasus pendidikan menunjukkan bahwa berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut mengajarkan keterampilan praktis, meningkatkan pemahaman konseptual tentang masalah lingkungan, dan membantu siswa internalisasi nilai-nilai Islam seperti amanah dan larangan fasād, sehingga mereka dapat mengaitkan keyakinan teologis mereka dengan tindakan pelestarian sehari-hari.<sup>10</sup>

Namun, faktor institusional yang signifikan memengaruhi transformasi sikap menjadi perilaku yang konsisten dalam jangka panjang. Faktor-faktor ini termasuk keberlanjutan program (kontinuitas kegiatan dan pendanaan), dukungan kebijakan sekolah (pengarusutamaan kurikulum dan penilaian), kemampuan pendidik untuk memimpin praktik berkelanjutan, dan partisipasi komunitas sekitar sebagai tempat penerapan nilai. Sebuah penelitian tentang eco-pesantren dan integrasi fiqh al-bi'ah menunjukkan bahwa dampak pada habitus ekologis peserta didik menjadi lebih tahan lama ketika praktik lapangan diatur dan diikat oleh kebijakan institusional.<sup>11</sup>

### **Model pedagogis dan metode yang efektif**

Terbukti bahwa pembelajaran kontekstual dan pendekatan berbasis proyek yang menggabungkan fiqh al-bi'ah (prinsip ekologi Islam) dengan aktivitas lapangan meningkatkan

---

<sup>9</sup> Sulaiman Muhammad Amir and Sarmalina Pane, "Integration of Islamic Values with Environmental Ethics in Pesantren Education : A Case Study at Darularafah Raya Pesantren," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 13, no. 1 (2024): 1–12.

<sup>10</sup> S Syamsia et al., "Natural Sciences and Social Sciences Learning in School Garden , Indonesian School of the Haque , Netherlands," *Journal of Community Service and Empowerment* 4, no. 3 (2023): 478–85.

<sup>11</sup> Nuhzatul Ainiyah and Arfal Awakachi, "Green Transformation in Islamic Education Institutions : Eco-Pesantren Innovation in Shaping Santri ' s Environmental Care Character," *IJIBS: International Journal of Islamic Boarding School* 3, no. 1 (2025): 1–12.

kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa tentang masalah lingkungan. Hasil paling konsisten dari pengajaran etika ekologis yang jelas bukan hanya memasukkan prinsip moral.<sup>12</sup>

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang memadukan fiqh al-bi'ah (prinsip ekologi Islam) dengan aktivitas lapangan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Studi empiris menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya memberikan konsep teoretis tetapi juga membantu siswa belajar. Ini membantu mereka mendapatkan keterampilan teknis dan menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti mizan, amanah, dan khalifah dalam kehidupan nyata. Penelitian di bidang pendidikan Islam menemukan motivasi yang meningkat, pemahaman yang lebih baik, dan penguatan identitas ekologis ketika narasi teologis dan refleksi kritis digabungkan dengan kegiatan lapangan.<sup>13</sup>

Beberapa mekanisme pedagogis yang mendasari keberhasilan model ini adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran eksperimen belajar dengan melakukan sesuatu yang menumbuhkan habitus ekologis; (2) kontekstualisasi isi ajar menghubungkan ayat kauniyah, hadis, dan prinsip fiqh al-bi'ah dengan masalah lingkungan lokal sehingga pembelajaran relevan secara kultural dan spasial; dan (3) kolaborasi komunitas kemitraan dengan mitra lokal dan masyarakat memperluas ruang praktik sehingga pembelajaran tidak berhenti. Menurut penelitian yang menyelidiki penggunaan ekopesantren dan ekopedagogi, ketika elemen-elemen ini dimasukkan secara keseluruhan, hasil pembelajaran lebih konsisten dan berkelanjutan. Hasil-hasil ini berbeda dengan pendekatan yang hanya "menyisipkan" nilai moral secara tekstual.<sup>14</sup>

### **Kendala utama dalam implementasi**

Beberapa tantangan ditemui: (a) kurikulum PAI yang belum sistematis memasukkan etika ekologis sebagai kompetensi pembelajaran yang diukur; (b) ketidaksamaan dalam kemampuan guru dan pendidik untuk memasukkan nilai teologis ke dalam aktivitas pembelajaran lingkungan; (c) kekurangan sumber daya untuk menjaga keberlanjutan program, seperti dana,

---

<sup>12</sup> Andi Hajar, "Transforming Islamic Education for Environmental and Social," *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, no. 2 (2024): 82–95.

<sup>13</sup> Wedi Andi Gustana, S M P Negeri, and Lubuk Sikaping, "Project Based Learning Model in Islamic Education Learning to Increase Students ' Interest in Learning at SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping" 1, no. June (2024): 28–35.

<sup>14</sup> Irmayanti Ridwan, "Integrating Fiqh Al- Bi ' Ah into Project -Based Learning to Enhance Environmental Character in Islamic Higher Education," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 4 (2025): 1009–25.

lahan, dan mitra komunitas; dan (d) tidak ada alat evaluasi yang konsisten untuk mengukur dampak ekologis dan perubahan perilaku.<sup>15</sup>

Pelaksanaan pendidikan Islam berbasis etika ekologis dalam konteks lembaga pendidikan formal menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional yang signifikan. Pertama, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum belum dirancang secara sistematis untuk memasukkan etika ekologis sebagai kompetensi pembelajaran yang terukur dan terstandar; nilai-nilai lingkungan masih banyak diintegrasikan secara implisit atau ad hoc dalam materi ajar, sehingga indikator capaian pembelajaran yang eksplisit terkait kompetensi ekologis belum tersedia secara luas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa lemahnya penekanan pada kompetensi lingkungan dalam kurikulum PAI berdampak pada ketidakjelasan arah pembelajaran dan evaluasi.<sup>16</sup>

Kedua, perbedaan kemampuan guru menjadi hambatan yang signifikan. Tidak ada pendidik atau guru yang sepenuhnya siap atau memiliki kompetensi pedagogis yang diperlukan untuk mengintegrasikan prinsip teologis dengan masalah pembelajaran lingkungan. Tanpa memahami *fiqh al-bi'ah*, *maqāsid al-syarī'ah*, atau teori pedagogik kontemporer yang mendukung pembelajaran lintas disiplin, banyak guru melihat pendidikan ekologis sebagai "muatan tambahan". Studi terbaru menunjukkan bahwa pelatihan guru yang berfokus pada ecopedagogy dan strategi pembelajaran kontekstual sangat penting agar penerapan prinsip Islam dan masalah lingkungan menjadi normatif dan didukung oleh keterampilan instruksional yang kuat.

Ketiga, program ekologis tidak bertahan lama karena kekurangan sumber daya. Banyak sekolah dan madrasah menghadapi masalah dana. Mereka juga tidak memiliki lahan yang memadai untuk kegiatan lapangan. Mereka juga membutuhkan mitra komunitas yang strategis untuk menjalankan proyek konservasi lokal, pengelolaan sampah, atau kebun organik. Situasi ini lebih buruk karena tidak ada dukungan kebijakan anggaran dari tingkat pemerintah atau lembaga pendidikan yang secara penuh mempertimbangkan pendidikan lingkungan dalam perencanaan strategis. Studi implementasi eco-pesantren menunjukkan bahwa kekurangan

---

<sup>15</sup> S Ahmad Al Hamid, "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (2024): 192–204, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>.

<sup>16</sup> Salmi Wati, "Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 713–23



sumber daya fisik dan kolaborasi eksternal sering kali menyebabkan banyak program lingkungan menjadi episodik dan kurang berkelanjutan.

Keempat, masalah besar lainnya adalah kurangnya alat evaluasi yang konsisten dan akuntabel untuk mengukur dampak lingkungan dan perubahan perilaku peserta didik. Tidak ada alat evaluasi yang terkoordinasi secara nasional atau antar lembaga yang dapat menilai secara efektif kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam pendidikan ekologis Islam. Karena tidak ada rubrik penilaian yang jelas, sulit bagi pendidik untuk menilai seberapa besar perubahan sikap dan praktik ramah lingkungan benar-benar terinternalisasi dan berkelanjutan. Menurut penelitian terbaru, membangun indikator kompetensi ekologis yang didasarkan pada prinsip Islam dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam sistem pendidikan dan madrasah.<sup>17</sup>

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang melihat eco-pesantren dan perubahan dalam kurikulum Islam sebagai cara yang mungkin untuk meningkatkan kesadaran ekologis. Studi baru menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan praktik ekologis, seperti pertanian organik, pengelolaan sampah, dan pengajaran fiqh al-bi'ah, tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menanamkan habitus ekologis yang lebih kuat pada peserta didik mereka. Studi kasus yang dibahas juga menunjukkan hal ini. Temuan lapangan kami mendukung argument literatur bahwa kemungkinan internalisasi nilai ekologis meningkat dengan tindakan konkret (praktik) yang terkait langsung dengan narasi teologis (khalifah, amanah).<sup>18</sup>

### **Mengapa integrasi eksplisit lebih efektif daripada pendekatan implisit**

Studi menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai ekologis hanya disebutkan dalam buku pelajaran atau ceramah moral, dampak mereka tidak konsisten. Ini karena upaya guru dan interpretasi lokal berpengaruh. Sebaliknya, pembelajaran yang diintegrasikan secara eksplisit, seperti silabus dengan kompetensi ekologis, rubrik penilaian yang jelas, dan aktivitas berbasis proyek, lebih terukur dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengusulkan perubahan pada kurikulum untuk menjadikan etika ekologi sebagai tujuan pendidikan formal dan bukan sekadar kumpulan nilai moral.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ridwan, "Integrating Fiqh Al- Bi ' Ah into Project -Based Learning to Enhance Environmental Character in Islamic Higher Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2025: 1009-1025

<sup>18</sup> Tasman Hamami Mawi Khusni Albar, "Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible?," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 17–40.

<sup>19</sup> Andi Hajar, "Transforming Islamic Education for Environmental and Social," *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, no. 2 (2024): 82–95

### **Peran fiqh al-bi'ah dan maqāṣid al-syarī'ah**

Menggabungkan fiqh al-bi'ah dan maqāṣid al-syarī'ah ke dalam pedagogi menawarkan landasan normatif yang kuat untuk mendorong tindakan bersama. Metode ini membantu menghubungkan diskusi teologis dengan kebijakan sekolah dan praktik sehari-hari seperti manajemen sampah dan penggunaan sumber daya. Namun, penelitian menekankan bahwa reinterpretasi hukum dan prinsip diperlukan untuk menjadi relevan dengan tantangan lingkungan modern hasil yang juga terlihat di lapangan, di mana keberhasilan seringkali bergantung pada kemampuan institusi pendidikan untuk menafsirkan prinsip-prinsip tersebut secara kontekstual.<sup>20</sup>

### **Implikasi bagi desain kurikulum dan kebijakan Pendidikan**

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran praktis dapat dibuat. Yang pertama adalah bahwa modul pembelajaran PAI harus mencakup kompetensi etika ekologis dan indikator penilaiannya. Yang kedua adalah bahwa guru harus dilatih untuk mengimplementasikan pedagogi ekologis. Yang ketiga adalah bahwa mereka harus memperoleh keterampilan interpretasi yang lebih baik sehingga mereka mampu menerapkan pedagogi ekologis. Yang keempat adalah bahwa adopsi model pembelajaran berbasis komunitas dan kolaborasi antara sekolah-komunitas dan lembaga pemerintahan/NGO untuk sumber daya dan Kajian lain menyarankan transformasi institusional untuk pendidikan Islam agar dapat menangani krisis lingkungan. Saran ini sejalan.<sup>21</sup>

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis etika ekologis memiliki potensi strategis sebagai respons normatif dan pedagogis terhadap krisis dan bencana lingkungan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti khalīfah, amanah, mizan, dan larangan fasād ke dalam praktik pendidikan memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran, sikap, dan perilaku ramah lingkungan peserta didik, terutama ketika nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui program berbasis praktik seperti pertanian

---

<sup>20</sup> Muhammad Majdy Amiruddin et al., "Reforming Fiqh Al-Bi ' Ah ( Ecological Jurisprudence ) Based on Islam Hadhari : An Integration Conservation Framework of Muamalah and Culture," *International Journal Law and Society* 3, no. 3 (2024): 187–205.

<sup>21</sup> Andi Hajar, "Transforming Islamic Education for Environmental and Social," *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, no. 2 (2024): 82–95

organik, pengelolaan sampah, dan reboisasi. Lembaga pendidikan Islam yang menerapkan model eco-pesantren dan pedagogi kontekstual terbukti lebih berhasil dalam menginternalisasikan etika ekologis dibandingkan sekolah atau madrasah yang masih mengintegrasikan nilai lingkungan secara implisit dan tidak terstruktur.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap sejumlah kendala mendasar dalam implementasi pendidikan Islam berbasis etika ekologis, antara lain belum sistematisnya kurikulum PAI dalam menjadikan etika lingkungan sebagai kompetensi pembelajaran yang terukur, ketimpangan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai teologis dengan isu lingkungan, keterbatasan sumber daya untuk menjaga keberlanjutan program, serta ketiadaan instrumen evaluasi yang konsisten untuk mengukur dampak ekologis dan perubahan perilaku peserta didik. Faktor-faktor tersebut menyebabkan transformasi sikap ke perilaku ekologis jangka panjang belum berlangsung secara optimal dan berkelanjutan di semua konteks lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya reformulasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang secara eksplisit memasukkan kompetensi etika ekologis, penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan pedagogi ekologis dan fiqh al-bi'ah, pengembangan kemitraan sekolah dengan komunitas dan lembaga eksternal, serta penyusunan instrumen evaluasi yang mampu menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan transformasional yang membentuk generasi beriman, beretika, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

### **Daftar Pustaka**

Abdul Muin, Moh. Zaiful Rosyid. "Ecological Tauhid-Based Green School Management : A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2025): 551–62.  
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>.

- Ainiyah, Nuhzatul, and Arfal Awakachi. "Green Transformation in Islamic Education Institutions : Eco-Pesantren Innovation in Shaping Santri ' s Environmental Care Character." *IJIBS: International Journal of Islamic Boarding School* 3, no. 1 (2025): 1–12.
- Amir, Sulaiman Muhammad, and Sarmalina Pane. "Integration of Islamic Values with Environmental Ethics in Pesantren Education : A Case Study at Darularafah Raya Pesantren." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 13, no. 1 (2024): 1–12.
- Amiruddin, Muhammad Majdy, Islamul Haq, Haerul Anwar, Asmaddy Haris, Institut Agama, Islam Negeri, Jl Amal, and Bhakti No. "Reforming Fiqh Al-Bi ' Ah ( Ecological Jurisprudence ) Based on Islam Hadhari : An Integration Conservation Framework of Muamalah and Culture." *International Journal Law and Society* 3, no. 3 (2024): 187–205.
- Gustana, Wedi Andi, S M P Negeri, and Lubuk Sikaping. "Project Based Learning Model in Islamic Education Learning to Increase Students ' Interest in Learning at SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping" 1, no. June (2024): 28–35.
- Hajar, Andi. "Transforming Islamic Education for Environmental and Social." *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, no. 2 (2024): 82–95.
- Hamid, S Ahmad Al. "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (2024): 192–204.  
<https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>.
- Kane, John V, and Samuel L Perry. "Belief in Divine ( versus Human ) Control of Earth Affects Perceived Threat of Climate Change." *Npj Climate Action*, 2024, 1–9.  
<https://doi.org/10.1038/s44168-024-00163-9>.
- Mawi Khusni Albar, Tasman Hamami. "Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible?" *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 17–40. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>.
- Nugroho, Puspo, and Asfa Widiyanto. "Ecology-Based Islamic Education : A Study of the Relationship between Islamic Education and Environmental Sustainability Efforts in the Cultural Traditions of Merti Dusun in Tetep Randuacir Salatiga." *Journal Science and*

*Education*, 2023, 543–51.

Rahman, Rini, Feiby Ismail, and Irfan Abu Nazar. “Ecological Ethics in Islamic Religious Education Textbooks : A Qualitative Representation Analysis.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 3 (2025): 844–61.

Ridwan, Irmayanti. “Integrating Fiqh Al- Bi ’ Ah into Project -Based Learning to Enhance Environmental Character in Islamic Higher Education.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 4 (2025): 1009–25.

Syamsia, S, Herman Tahir, Ilmas Abdurofi, R Rahmi, Asriyanti Syarif, and Kata Kunci. “Natural Sciences and Social Sciences Learning in School Garden , Indonesian School of the Haque , Netherlands.” *Journal of Community Service and Empowerment* 4, no. 3 (2023): 478–85.

Wati, Salmi. “Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 713–23.